

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Isu mengenai tanggung jawab social perusahaan atau CSR (*Corporate Social Reporting*) ini telah banyak diterapkan dinegara-negara maju maupun negara berkembang. Isu CSR kian menjadi sorotan penting dalam beberapa decade terakhir, fenomena ini dipicu dengan mengglobalnya tren mengenai praktik CSR didalam dunia bisnis. Di Indonesia konsep CSR sudah mulai berkembang ke arah yang positif. Beberapa tahun terakhir, berbagai perusahaan sudah mulai menunjukkan komitmennya untuk menerapkan praktik tanggung jawab sosial perusahaan kepada para pemangku kepentingan, serta mengungkapkan isu CSR dalam laporan keuangan tahunan. Utama (2007) mengungkapkan bahwa pengungkapan CSR juga terkait dengan isu kerusakan lingkungan yang terjadi di Indonesia seperti penggundulan hutan, populasi udara, pencemaran air bersih, perubahan iklim, dan sebagainya.

Gagasan utama dalam isu CSR ini adalah menjadikan perusahaan dihadapkan bukan hanya pada konsep *single-bottom-line* (SBL) dalam bentuk nilai perusahaan atau catatan keuangan perusahaan, melainkan juga pada konsep *triple-bottom-line* (TBL) yang meliputi aspek keuangan perusahaan, kehidupan social dan lingkungan hidup. Konsep *Single bottom line* (SBL) dianggap sebagai konsep yang sudah ketinggalan zaman (Widiawati, 2012)

Hal tersebut dikarenakan konsep *single bottom line* (SBL) hanya menekankan pada pencapaian profit perusahaan yang maksimal tanpa memperhatikan aspek lainnya. Oleh karena itu, setiap perusahaan yang memiliki orientasi untuk mencapai laba harus berusaha untuk membangun citra yang baik dari lingkup internal (karyawan) maupun eksternal (masyarakat) atau tanggung jawab social, yang lebih dikenal dengan CSR (*Corporate Social Responsibility*) (Putri, 2014). Friedman dalam Widiawati (2012) mengemukakan bahwa keberlanjutan perusahaan bukan hanya tergantung pada laba perusahaan saja, akan tetapi juga tergantung pada tindakan nyata terhadap karyawan didalam perusahaan dan masyarakat di luar perusahaan serta lingkungan. CSR memang tidak memberikan hasil keuangan dalam jangka pendek. Namun CSR akan memberikan hasil baik secara langsung maupun tidak langsung pada keuangan perusahaan di masa yang akan datang.

Tanggung jawab sosial atau *Corporate Social Responsibility* (CSR) merupakan tanggung jawab perusahaan kepada *stakeholders* yang meliputi beberapa para pemangku kepentingan yaitu pelanggan, karyawan, investor, pemasok, kompetitor, pemerintah, dan masyarakat. Hal ini dikarenakan konsep CSR merupakan inti dari etika bisnis bagi setiap perusahaan. Wood dalam Putri (2014) menyatakan ada tiga prinsip tanggung jawab sosial, yaitu : Pertama, perusahaan adalah institusi sosial sehingga bertanggung jawab untuk menggunakan kekuatannya secara tepat. Kedua, perusahaan bertanggung jawab terhadap keluaran yang berhubungan dengan keterlibatan dengan

masyarakat. Ketiga, individu dalam perusahaan adalah agen moral yang berkewajiban untuk menggunakan kebijaksanaan dalam membuat keputusan.

Secara konvensional pengungkapan tanggung jawab sosial bagi para pengguna laporan perusahaan termasuk investor adalah salah satu hal yang bisa menjadi pertimbangan dalam membuat keputusan termasuk keputusan berinvestasi, karena dari pengungkapan tersebut para pengguna laporan perusahaan dapat mengetahui tindakan apa saja yang dilakukan perusahaan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan lingkungan di sekitarnya. Namun, untuk investor-investor muslim dan juga para pengguna laporan perusahaan lainnya yang menginginkan pengungkapan sosial secara syariah, pengungkapan yang mereka inginkan tidak hanya menjelaskan mengenai apa saja tindakan perusahaan yang meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan lingkungan sekitarnya tetapi juga pengungkapan mengenai apakah kegiatan operasional perusahaan tetap sesuai dengan syariah Islam (Rodhini, 2015).

Konsep CSR dalam Islam erat kaitannya dengan perusahaan-perusahaan yang menjalankan kegiatan bisnis sesuai dengan konsep syariah yang diharapkan perusahaan tersebut dapat melakukan tanggung jawab sosial perusahaan secara Islami. Siwar dan Hossain (2009) menjelaskan bahwa nilai-nilai Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad Shalallahu ‘Alaihi Wasallam dapat digunakan sebagai landasan tanggung jawab sosial perusahaan yang sama seperti halnya dengan perusahaan konvensional. Dalam konsep Islam lebih menekankan ketaqwaan seluruh umatnya kepada Allah

SWT. Nilai-nilai Islam yang memiliki hubungan yang relevan dan berkontribusi terhadap konsep pengungkapan CSR yang sudah berkembang.

Berkembangnya CSR dalam ekonomi Islam juga turut meningkatkan perhatian masyarakat terhadap lembaga atau institusi syariah. Hal tersebut dikarenakan adanya kebutuhan masyarakat untuk mengenal secara lebih dalam terhadap lembaga atau institusi syariah, semakin besar dari waktu ke waktu. Pasar modal sebagai lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek dalam hal ini adalah pasar modal syariah berperan penting dalam meningkatkan pangsa pasar efek-efek syariah pada perusahaan-perusahaan ingin berpartisipasi dalam pasar modal syariah di Indonesia (Widiawati, 2012).

Pasar modal syariah di Indonesia identik dengan *Jakarta Islamic Index* (JII) yang hanya terdiri dari 30 saham syariah. Namun, Efek Syariah yang terdapat di pasar modal syariah di Indonesia tidak hanya berjumlah 30 saham syariah yang menjadi konstituen JII saja melainkan terdiri dari berbagai macam jenis efek. Hal tersebut semakin terlihat jelas setelah Bapepam-LK mengeluarkan Daftar Efek Syariah (DES) pada November 2007 yang kemudian menjadikan DES sebagai satu-satunya rujukan mengenai Efek Syariah yang ada di Indonesia (dalam situs BEI mengenai syariah).

Perkembangan pasar modal syariah yang begitu cepat membuat perusahaan-perusahaan yang masuk Daftar Efek Syariah diekspektasikan untuk menyajikan suatu dimensi religi dalam pengungkapan laporan tahunan dalam rangka memberikan manfaat bagi pemangku kepentingan (Othman dan Thani, 2010). Dengan demikian, dibutuhkan *guideline* untuk mengukur sejauh

mana perusahaan-perusahaan yang masuk Daftar Efek Syariah membuat laporan tahunan dengan menyajikan pemenuhan kewajiban perusahaan yang sesuai dengan syariah.

ISR pertama kali dikemukakan oleh Haniffa (2002), mengungkapkan bahwa adanya keterbatasan dalam pelaporan sosial konvensional sehingga ia mengemukakan kerangka konseptual *Islamic Social Reporting* berdasarkan ketentuan syariah yang tidak hanya membantu pengambilan keputusan bagi pihak muslim melainkan juga untuk membantu perusahaan dalam melakukan pemenuhan kewajibannya terhadap Allah Subhanaahu wa Ta'ala dan masyarakat. Indeks ISR merupakan tolak ukur pelaksanaan tanggung jawab sosial perbankan syariah yang berisis kompilasi item-item standar CSR yang diterapkan oleh AAOIFI (*Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institutions*). Sesuainya Indeks ISR untuk ekonomi Islam karena mengungkapkan hal-hal yang berkaitan dengan prinsip Islam, contohnya seperti transaksi yang terbebas dari unsur riba, spekulasi dan gharar, status kepatuhan syariah serta aspek-aspek sosial seperti *sodaqoh*, *qordul hasan*, sampai dengan pengungkapan dilingkungan sosial.

Perusahaan yang memiliki kondisi keuangan yang kuat, juga akan mendapatkan tekanan yang lebih dari pihak eksternal perusahaan untuk lebih mengungkapkan pertanggungjawaban sosialnya secara luas. Suatu perusahaan yang memiliki profit lebih besar harus lebih aktif melaksanakan CSR, tetapi pada kenyataannya beberapa perusahaan dengan profit besar cenderung tidak melakukan CSR dengan baik (Amran dan Devi, 2008).

Berawal dari kondisi tersebut, merupakan suatu hal yang menarik untuk diteliti dan dicermati faktor apa sajakah yang mempengaruhi pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR). Mengingat banyaknya faktor yang mempengaruhi pengungkapan ISR, maka peneliti memfokuskan pada variabel *leverage* yang diambil dari penelitian sebelumnya yaitu penelitian dari Syahrir dan Suhendra (2010) dan Dewi (2012); likuiditas diambil dari penelitian Rahajeng (2010), Hussainey, *et. al* (2011) dan Dewi (2012); jenis bank berdasarkan penelitian Widiawati dan Raharja (2012); dewan komisaris wanita dan latar belakang pendidikan dewan komisaris merupakan variabel baru yang belum teruji secara empiris.

*Leverage* merupakan kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan semua kewajibannya kepada pihak lain baik jangka pendek maupun jangka panjang. Setiap perusahaan yang memiliki *leverage* yang tinggi dapat mendorong pengungkapan ISR yang lebih banyak karena perusahaan harus menjelaskan kepada investor, kreditor ataupun pihak yang berkepentingan lainnya mengenai kemampuan perusahaan untuk melunasi hutang dan berbagai dampak sesuai dengan pinjaman tersebut terhadap tanggungjawab sosial perusahaan, karyawan, serta masyarakat maupun lingkungan yang ada sekitar perusahaan (Syahrir dan Suhendra, 2010).

Likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang-hutang jangka pendeknya tanpa harus mencairkan aset jangka panjang. Setiap perusahaan yang mempunyai likuiditas yang tinggi dapat memberikan keunggulan terhadap perusahaan lain sehingga berpengaruh terhadap luas

dapat memberikan keunggulan terhadap perusahaan lain. Dengan likuiditas yang tinggi dapat mencerminkan bahwa perusahaan tersebut akan cenderung mengungkapkan tanggungjawab sosial yang makin banyak karena berani mengambil keputusan terkatagori mahal dimana salah satunya yaitu tindakan CSR dan pengungkapannya. Hal ini didasarkan bahwa kuatnya keuangan suatu perusahaan akan cenderung memberikan informasi yang luas daripada perusahaan yang memiliki kondisi keuangan yang lemah. Sehingga jika kondisi tersebut diketahui oleh publik, maka perusahaan tidak akan terancam kinerjanya, bahkan jika likuiditas perusahaan tersebut tidak diketahui oleh publik, secara langsung atau tidak langsung perusahaan tersebut menunjukkan validitas kinerjanya. Perusahaan yang memperhatikan tingkat likuiditas mereka akan menyediakan pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR) bagi para pengguna laporan keuangan (Rahajeng, 2010 dan Hussainey, *et. al*, 2011).

Didalam lembaga keuangan Islam perusahaan yang menggunakan jasa pelayanan bank syariah akan cenderung melakukan praktik *Islamic Social Reporting* (ISR) secara luas (Widiawati, 2012). Dengan demikian, perusahaan dapat melakukan tujuan seperti apa yang dilakukan oleh bank syariah dengan tujuan dan prinsip-prinsip Islam serta menguntungkan kedua belah pihak baik itu perusahaan maupun bank.

Dalam sistem Tata Kelola Perusahaan atau *Corporate Governance* (selanjutnya disebut sebagai CG) merupakan suatu sistem yang dirancang untuk mengarahkan pengelolaan perusahaan secara profesional berdasarkan prinsip-prinsip transparansi, akuntabilitas, tanggungjawab, indenpenden.

kewajaran dan kesetaraan. Adanya jajaran dewan komisaris akan mampu memerani peran yang sangat penting dalam perusahaan karena dewan komisaris merupakan instrument yang dapat dipercaya, terutama dalam hal pengawasan pengungkapan ISR. Dalam hal ini, dewan komisaris memiliki tugas untuk mengawasi proses pelaporan keuangan perusahaan yang akan menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas sehingga dapat mempengaruhi terhadap pengungkapan ISR (Maulia, 2014).

Didalam perusahaan adanya wanita dalam jajaran dewan komisaris dirasa sangatlah lebih cermat dalam hal mengambil keputusan serta cenderung menanggung resiko lebih rendah terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR), karena wanita dalam mengambil keputusan yang sulit yang sedang dihadapi oleh perusahaan akan lebih berhati-hati daripada pria (Shintawati, 2011). Kemudian Dewan komisaris yang memiliki pendidikan yang tinggi serta mengetahui bisnis dan ekonomi yang ada perusahaan yang dipimpinya akan lebih baik dalam mengelola perusahaan daripada dewan komisaris yang tidak mempunyai kompetensi dibidang bisnis dan ekonomi.

Pendidikan dewan komisaris yang tinggi mampu untuk menganalisis suatu masalah atau resiko yang akan dihadapi oleh perusahaan dimasa yang akan datang dan dapat memberikan solusi agar permasalahan yang dihadapinya tidak menjadikan perusahaan tersebut menjadi rugi. Semakin tinggi pendidikan yang ditempuh baik itu informal maupun non formal sesuai dengan bidang pekerjaan maka semakin tinggi pengalaman intelektual yang dimiliki, pengalaman kerja akan dapat membantu dan dapat mendewasakan



seseorang dalam pekerjaannya, dewan komisaris yang memiliki intelektual yang tinggi dapat melakukan pengungkapan ISR (Shintawati, 2011).

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dewi (2012) menentukan bahwa profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan dan positif. Sedangkan leverage, likuiditas, porsi kepemilikan publik atas saham tidak berpengaruh signifikan dan positif terhadap pengungkapan ISR. Penelitian tersebut dilakukan pada Jakarta Islamic Index dalam periode 2009-2011. Penelitian dahulu lainnya juga pernah dilakukan oleh Widiawati dan Raharja (2012) mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *Islamic Social Reporting* perusahaan yang terdapat pada Daftar Efek Syariah tahun 2009-2011 yang menyatakan bahwa Ukuran perusahaan, profitabilitas, tipe industri, jenis bank berpengaruh positif signifikan terhadap ISR.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul **“ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI PENGUNGKAPAN ISLAMIC SOCIAL REPORTING PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI DAFTAR EFEK SYARIAH TAHUN 2014”**. Penelitian ini merupakan kompilasi dari peneliti sebelumnya yang dilakukan oleh Dewi (2012), Widiawati dan Raharja (2012). Perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu dalam penelitian ini pada pengungkapan item ISR peneliti merujuk pada penelitian yang pernah dilakukan oleh Hannifa (2002), untuk variabel independen peneliti hanya meneliti tentang *leverage* dan likuiditas

yang mengambil dari penelitian Dewi (2012), untuk variabel jenis bank diambil dari penelitian Widiawati dan Raharja (2012) serta menambahkan dua variabel independen yaitu dewan komisaris wanita, dan latar belakang pendidikan dewan komisaris.

## **B. Batasan Masalah Penelitian**

Batasan penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Daftar Efek Syariah (DES) tahun 2014. Penggunaan perusahaan-perusahaan yang terdaftar di dalam Daftar Efek Syariah, dengan maksud untuk mencapai hasil yang lebih akurat, karena perusahaan-perusahaan yang terdaftar dalam Daftar Eefek Syariah bisa dipastikan memiliki aktifitas yang tidak melanggar syariah Islam bila dibandingkan dengan perusahaan lainnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sehingga diharapkan perusahaan-perusahaan tersebut dalam pengungkapan laporannya telah mencakup *Islamic Social Reporting*. Penelitian ini mengambil periode penelitian tahun 2014, peneliti menggunakan variabel independen *leverage*, likuiditas, jenis bank, dewan komisaris wanita, latar belakang pendidikan dewan komisaris yang diduga mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen yaitu pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR).

## **C. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka rumusan masalah

1. Apakah *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR) pada perusahaan yang terdaftar di Daftar Efek Syariah?
2. Apakah likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR) pada perusahaan yang terdaftar di Daftar Efek Syariah?
3. Apakah jenis bank berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR) pada perusahaan yang terdaftar di Daftar Efek Syariah?
4. Apakah dewan komisaris wanita berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR) pada perusahaan yang terdaftar di Daftar Efek Syariah?
5. Apakah latar belakang pendidikan dewan komisaris berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR) pada perusahaan yang terdaftar di Daftar Efek Syariah?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk :

1. Menguji dan menemukan bukti empiris *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR) pada perusahaan yang terdaftar di Daftar Eefek Syariah.

2. Menguji dan menemukan bukti empiris likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR) pada perusahaan yang terdaftar di Daftar Efek Syariah.
3. Menguji dan menemukan bukti empiris jenis bank berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR) pada perusahaan yang terdaftar di Daftar Efek Syariah.
4. Menguji dan menemukan bukti empiris dewan komisaris wanita berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR) pada perusahaan yang terdaftar di Daftar Efek Syariah.
5. Menguji dan menemukan bukti empiris latar belakang pendidikan dewan komisaris berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR) pada perusahaan yang terdaftar di Daftar Efek Syariah.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan dari tujuan diatas, maka dapat diperoleh manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Bidang Teoritis
  - a. Dapat menambah ilmu pengetahuan mengenai pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR) pada perusahaan Islam yang dalam penelitian ini melakukan analisis pada perusahaan yang terdaftar di Daftar Efek Syariah (DES).
  - b. Dapat memberikan kontribusi sebagai referensi untuk peneliti selanjutnya terkait judul dan topik ini mengenai pengungkapan

*Islamic Social Reporting* (ISR) pada perusahaan yang terdaftar di Daftar Efek Syariah (DES).

## 2. Bidang Praktis

- a. Dapat memberikan tambahan wawasan dan pemahaman yang lebih luas pada perusahaan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR).
- b. Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi investor dan kreditor dalam pengambilan keputusan investasi maupun keputusan memberikan kredit agar mereka dapat melakukan tanggung jawab sosialnya dengan membuat *Islamic Social Reporting* (ISR) yang memadai dan sesuai dengan prinsip syariah